

The Value of Islamic Education in The *Nahu Sanamang* Tradition at Negeri Tulehu

Samad Umarella¹, Syamsuar Hamka^{2*}, Verawati Nahumarury³

¹IAIN Ambon

²IAIN Ambon

³IAIN Ambon

Article History:

Received: 13/5/2023

Revised: 20/10/2023

Accepted: 25/12/2023

Published: 31/12/2023

Keywords:

Value of Islamic Education, *Nahu Sanamang*, Tulehu

Kata Kunci:

Nilai Pendidikan Islam, *Nahu Sanamang*, Tulehu

*Correspondence Address:

shamka@iainambon.ac.id

Abstract: The problem in this research is how to implement the *Nahu Sanamang* tradition in Negeri Tulehu, Salahutu District, Central Maluku Regency and the values of Islamic education in that tradition. The type of research used is qualitative research, by using an ethnographic approach. The techniques used including observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques consist of data reduction, data presentation, and conclusion. The results of the research on the implementation of the *Nahu Sanamang* tradition were carried out at the house of the man who was getting married, starting with a proposal containing determining the number of assets and determining the day for carrying out the *Nahu Sanamang* tradition, followed by the preparation process until the closing of the implementation of the tradition. *Nahu Sanamang* itself was born as a forum for brotherly ties for all the people of Negeri Tulehu to work hand to lighten the burden on families who are going to get married. The values of Islamic education in the *Nahu Sanamang* tradition in Negeri Tulehu, Salahutu District, and Central Maluku Regency reflect a good that must be done in part from the values of aqeedah or belief, alms values, *silaturrahim* values, tolerance values, and helpful values as a means of strengthening kinship relation between communities in Negeri Tulehu.

Abstrak: Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pelaksanaan tradisi *Nahu Sanamang* di Negeri Tulehu Kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah dan nilai-nilai Pendidikan Islam pada Tradisi tersebut. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan tipe penelitian lapangan (*field reseach*) menggunakan pendekatan Etnografi. Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini antara lain: Observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian pelaksanaan tradisi *Nahu Sanamang* ini dilaksanakan pada rumah pihak laki-laki yang akan menikah, diawali dengan peminangan berisi penentuan jumlah harta serta penentuan hari pelaksanaan tradisi *Nahu Sanamang*, dilanjutkan dengan proses persiapan sampai dengan penutupan pelaksanaan tradisi tersebut, *Nahu Sanamang* sendiri lahir sebagai wadah ikatan persaudaraan seluruh masyarakat Negeri Tulehu untuk saling bahu membahu meringankan beban keluarga yang akan melangsungkan pernikahan. Nilai-nilai pendidikan Islam pada tradisi *Nahu Sanamang* di Negeri Tulehu Kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah mencerminkan suatu kebaikan yang harus dilakukan sebagian dari Nilai Aqidah atau keyakinan, Nilai Sedekah, Nilai Silaturrahim, Nilai Toleransi, dan Nilai Tolong menolong Sebagai sarana memperkuat tali persaudaraan antar masyarakat di Negeri Tulehu.

PENDAHULUAN

Islam secara teoritis adalah sebuah sistem nilai dan ajaran Ilahiyah yang bersifat transenden. Nilai dan ajaran yang bersifat transenden tersebut sepanjang perjalanan sejarahnya telah membantu para penganutnya memahami realitas dalam rangka mewujudkan pola-pola pandangan hidup. Pengertian Islam seperti itu lebih bermakna sebagai agama yang diturunkan Allah SWT, yang mengajarkan dan mengatur pola hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam sekitarnya, yang meliputi pokok-pokok kepercayaan dan aturan-aturan hukum yang dibawa melalui utusan yang terakhir, Nabi Muhammad SAW, dan berlaku untuk seluruh umat manusia (Abuddin Nata, 2001). Oleh karena sifatnya yang ideal, maka kapan pun dan dalam situasi apa pun, Islam yang berisi sistem nilai dan ajaran yang berlaku secara universal ini tidak akan pernah mengalami perubahan-perubahan.

Namun, secara antropologis, Islam adalah sebuah fenomena sosio-kultural. Di dalam dinamika ruang dan waktu, Islam yang semula berfungsi sebagai subyek pada tingkat kehidupan nyata berlaku sebagai obyek dan sekaligus berlaku baginya berbagai hukum sosial. Eksistensi Islam antara lain sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dimana ia tumbuh dan berkembang (Morris, 2003: 393). Di berbagai belahan dunia, Islam pernah mengalami puncak kejayaan peradaban, tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa di beberapa tempat lain, Islam justru mengalami kemunduran dan bahkan tenggelam ditelan oleh perubahan zaman. Dinamika Islam dalam sejarah peradaban umat manusia dengan demikian sangat ditentukan oleh pergumulan sosial yang pada akhirnya akan sangat berpengaruh dalam memberi warna, corak, dan karakter Islam (Abdurrahman, 2003).

Membicarakan Islam, lebih khusus lagi tentang warna, corak, dan karakter Islam di dalam dinamika ruang dan waktu tertentu pada hakekatnya adalah berbicara tentang bagaimana Islam direproduksi oleh lingkungan sosialnya. Kenyataan membuktikan bahwa dari berbagai hasil penelitian yang dilakukan banyak pakar, ditemukan berbagai corak dan karakter Islam pada berbagai tempat dengan berbagai macam coraknya. Clifford Geertz di dalam karya bertema *Islam Observed* (Geertz, 1982) menemukan perbedaan corak Islam Maroko yang puritanis dan Islam Indonesia yang sinkretis. Bahkan, di dalam karya penelitiannya tentang Agama Jawa, Geertz secara lebih khusus lagi membagi dalam beberapa varian: *Abangan*, *Santri*, dan *Priyayi* (Geertz, 1989). Tentang gerakan Islam di Indonesia, Deliar Noer juga membagi Islam dalam kategori Islam tradisional dan Islam modernis (Noer, 1980). Demikian pula Azyumardi Azra, (1982) ketika memetakan

gerakan Islam, ia mengenalkan konsep Islam fundamentalisme, modernisme, dan post-tradisionalisme. Berbagai kategori dan variasi Islam yang telah dikenalkan oleh para pakar tersebut membenarkan proposisi bahwa fenomena sosio-kultural yang bernama Islam adalah fenomena yang eksistensinya sangat dipengaruhi lingkungan sosial.

Provinsi Maluku secara geografis memiliki luas 581.376 km² yang terdiri dari Luas Lautan 527.191 km² dan luas daratan 54.185 km². Dengan demikian maka 90 % wilayah provinsi Maluku adalah lautan. Letak astronomi Provinsi Maluku adalah 2.30-9 lintang selatan dan 120-136 Bujur Timur yang dibatasi oleh laut seram di sebelah utara, serta samudera Indonesia dan laut Arafura di sebelah selatan, pulau papua di sebelah timur serta pulau Sulawesi di sebelah barat. Jumlah pulau di Maluku Kurang lebih 1.412 buah pulau. Dari aspek budaya masyarakat Maluku memiliki kurang lebih 50 puluh kelompok suku bangsa dan sub suku, adanya keaneka ragaman budaya yang cukup kaya. Masyarakat Maluku dimasukkan dalam *the litle tradition* atau kategori tradisi kecil (P2SM, 2009: 2).

Dari aspek budaya, masyarakat Maluku memiliki keanekaragaman budaya yang cukup kaya. Hal tersebut dapat dilihat pada begitu beragamnya bahasa atau dialek serta suku dan sub-suku di Maluku. Hasil penelitian *Summer Institute of Linguistik (SIL)* menyebutkan bahwa bahasa di Maluku kurang lebih terdiri dari 117 buah bahasa dan dialek. Selain itu terdapat kurang lebih 100 suku dan sub suku, 6 agama resmi dan agama-agama suku seperti orang Naulu dan Huaulu di pulau Seram, serta ratusan raja (bergelar Latu, Patty dan Orang Kaya) yang mendiami pulau-pulau kecil di kepulauan Maluku, yang terbentang dari utara sampai ke selatan. Dilihat dari segi perkembangan zaman yang terus mengalami perubahan, sebagian besar masyarakat di Maluku masih mempertahankan nilai-nilai tradisi dan adat walaupun prosesnya ada yang mengalami perubahan yang disesuaikan dengan masanya, sebagiannya yang masih murni dan tetap dipertahankan sebagaimana bentuk aslinya sejak zaman dahulu hingga sekarang (Wakano, 2019: 27).

Pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita dan nilai-nilai Islam yang telah menjiwai dan mewarnai corak kehidupannya. Pendidikan Islam, bila dilihat dari segi kehidupan kultur umat manusia tidak lain adalah merupakan salah satu alat pembudayaan (*enkulturasi*) masyarakat manusia itu sendiri. Sebagai suatu alat, pendidikan dapat difungsikan untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan hidup manusia, (sebagai makhluk pribadi dan sosial), kepada titik optimal kemampuannya untuk memperoleh kesejahteraan hidup di dunia dan kebahagiaan hidupnya di akhirat (Arifin,

2014: 8). Dengan kata lain, orang yang mempelajari pendidikan Islam adalah orang yang mampu memimpin dirinya sendiri menuju kehidupan yang lebih baik di dunia maupun di akhirat nanti.

Manusia bukan saja makhluk religius, tetapi juga makhluk budaya. Makhluk budaya adalah makhluk yang memiliki akal budi yang mampu menyusun prinsip-prinsip, nilai-nilai dan norma-norma dalam kehidupannya. Dengan akal budi manusia dapat memberikan ikhtiarnya dan mampu menjadikan keindahan dalam penciptaan alam semesta.¹ Ajaran Islam bisa dinyatakan kuat bila ajaran itu telah mentradisi dan membudaya ditengah masyarakat Islam. Tradisi dan budaya menjadi sangat menentukan dalam kelangsungan syiar Islam ketika tradisi dan budaya telah menyatu dengan ajaran Islam.

Negeri Tulehu merupakan negeri Adat dimana mendukung tradisi yang seluruh penduduknya memeluk agama Islam, pada umumnya terdapat berbagai macam tradisi di Negeri Tulehu, tetapi hanya dua tradisi yang langsung tersentuh dengan kepentingan masyarakat dan di anggap tidak akan punah karena saling berbalas budi, yang pertama pernikahan (*Nahu Sanamang dan Duduk Kado*), yang kedua Tahlilan hari orang meninggal. Tetapi pada penelitian ini penulis hanya memfokuskan pada tradisi *Nahu Sanamang*.

Tradisi *Nahu Sanamang* dilaksanakan oleh pihak laki-laki yang akan menikah dengan ketentuan dalam satu keluarga hanya satu anak saja yang boleh dilakukan tradisi *Nahu Sanamang* dengan mengundang seluruh masyarakat negeri Tulehu.

Pentahapan Tradisi *Nahu Sanamang* di Negeri Tulehu adalah sebagai berikut:

- a. Anak laki-laki mengatakan kepada kedua orang tuanya bahwa dia ingin menikah.
- b. Perundingan antara anak laki-laki tersebut dengan orang tua beserta keluarga terdekat guna membicarakan kemampuan mereka dalam membayar harta kepada pihak perempuan.
- c. Utusan khusus yang dikirim oleh calon mempelai laki-laki

Terdapat utusan khusus yang dikirim oleh pihak calon mempelai laki-laki ke rumah pihak calon mempelai perempuan.

- d. Undangan Kedua belah pihak kepada keluarga dekat
-

Sebelum hari peminangan tiba, kedua belah pihak akan mengundang keluarga dekat mereka untuk datang menghadiri proses peminangan, biasanya dilakukan seminggu sebelum pelaksanaan peminangan.

e. Hari Peminangan.

Saat hari peminangan tiba, pihak laki-laki mengadakan acara di kediamannya yang didatangi oleh keluarga yang telah diundang, begitu pula dengan pihak perempuan yang mengadakan acara di kediamannya dengan mengundang keluarga dekat, kemudian dari pihak laki-laki mengirim utusan khusus secara tradisi untuk mendatangi kediaman calon mempelai perempuan.

f. Proses peminangan

Utusan laki-laki : “Assalamualaikumwarahmatullahiwabarakatuh.

Pihak parampuang : “Walaikumssalamwarahmatullahiwabarakatuh. Mai upo, upa (mari maso, dudu)

Utusan laki-laki : “Au laire isi pahisi au, yau warehu upu mahina e kalu upu mahina e isiap upu”? (beta datang ini, dong suruh beta, beta datang mau tanya pihak parampuang, dari pihak parampuang su siap?)

Pihak parampuang : “Ui herena lohare pua sei looiyeya, yami apapei he hata salare” (ose dari sini, ose ka sana kasitau dorang, katong su siap ini).

Utusan laki-laki : “man reu hu’u si man pereisouw wa aisi ala wasilau roupe” wassalamualaikumwarahmatullahiwabarakatuh (beta permisi dari bapa-bapa dorang).

Pihak parampuang : walaikumsalamwarahmatullahiwabarakatuh.

Setelah utusan tadi pulang, maka sebutan untuk utusan dari pihak laki-laki yang akan datang meminang sudah disebut dengan “malamait” sedangkan pihak perempuan disebut dengan “tauri”. Pihak malamait ketika datang untuk mendengar keputusan pihak “tauri” tersebut sebelum meminta keputusan dilahirkan didahului dengan “masawaer” sama dengan tradisi kehormatan kepada yang hadir satu demi satu sekaligus dengan menyebut nama marga dan maharnya. Seperti di bawah ini.

Upu malamait : bismillahirrahmanirrahim
assalamualaikumwarahmatullahiwabarakatuh

Upu tauri : walaikumsalamwarahmatullahiwabarakatuh

Upu malamait : Allahumma sholli ‘ala sayyidina muhammad wa’ala ali sayyidina Muhammad. Sopau upus upouw, ama bapa naid e, ama talib e, ina hj hadisa, ina haji oce, yami laire isi pahisi ami, nala amila oi, ami salati, ama isi aka rumai, upu panusu ami, wa atatouw wahanopo ami hanamre ami alamait sukure he upu, ami laire, ami salam, he upu mahina, hetemena, lai waahara muri, haitihi, waate hane upo ami lare upo, yami amanatre yami alamait, ama Ishaka Lestaluhu, eing ngana Nila Lestaluhu, kalu upu si eing ngana Aswim Lestaluhu, yei kaweng tulai upu.

Upu Malamait : upu wa sampu yau isa apapei yami nusu yami lerehu ami ana mahina kalo pahisi upo.

Tauri : yami mau mapi.

Upu Malamait : Alhamdulillah, ami tanda jadi re pi (katong tanda jadi meminang,lalu dong serahkan tanpa sirih par tanda jadi).

Assalamualaikumwarahmatullahiwabarakatuh. (hormat bapa-bapa dorang, beta bapa naid, bapa talib, mama hj hadisa, mama hj oce, katong ampa datang ini, dong suru katong. Katong datang ini, sebelum katong bicara katong pung amanat, katong bawa salam dari laki-laki par parampuang, dari muka sampe di balakang, dong samua, katong pung hajat ini, katong mau minang umpama bapa ishaka lestaluhu dia pung ana parampuang nila lestaluhu, dari dia pung bapa-bapa,meme, deng dia pung basudara dong samua dari muka sampe di balakang, bapa-bapa dong tunggu sadiki dolo, katong maso tanya katong pung ana ni dolo apa maksud bapa-bapa dong datang ini, lalu bapa tu tanya, ose yang suruh dong datang minang ini?

Parampuang jawab: iyo beta mau, beta yang suruh dong datang (Junaidi Lestaluhu, wawancara, Tulehu 27 Agustus 2021).

Pada musyawarah di atas, terdapat juru bicara yang terdiri dari dua sampai tiga orang ke rumah pihak tauri. Orang pertama sebagai pimpinan berbicara mengenai agama yaitu peminangan, orang kedua berbicara mengenai tradisi yaitu harta, dan orang ketiga bertugas untuk membaca do’a selamat serta didampingi dua orang perempuan yang tugasnya membawa tempat sirih pinang.

Pihak “tauri” juga menyiapkan satu sampai dua orang yang ditugaskan menghadapi satu orang dari pihak malamait ataupun bisa menghadapi dua orang sekaligus. Dalam menentukan mahar atau tradisi tadi, yang mutlak tidak boleh ditawar adalah kain putih, sekurang-kurangnya dua kayu. Satu kayu untuk saudara kawin dan satu kayu untuk ibu dari tauri. Kalau malamait berasal dari luar negeri Tulehu, maka ditetapkan tiga kayu, yakni satu kayu untuk masyarakat (muda mudi) yang akan diserahkan kepada Negeri milik masjid dengan tujuan untuk diberikan kepada orang yang tidak mampu atau diberikan kepada musafir yang meninggal saat melakukan perjalanan ke Negeri Tulehu. Setelah peminangan selesai maka jumlah harta akan diumumkan kepada keluarga yang hadir pada saat peminangan, tujuannya agar dapat diketahui bersama. Pada saat itu juga kedua pihak bisa langsung menentukan waktu pelaksanaan tradisi *Nahu Sanamang* dan pernikahan, tetapi kalau belum ditentukan, maka utusan pihak malamait kembali pulang untuk berunding dengan keluarga guna menentukan tanggal pelaksanaan tradisi *Nahu Sanamang*, setelah itu pihak malamait memberi kabar kepada pihak tauri tentang waktu pelaksanaan tradisi *Nahu Sanamang* dan pernikahan.

g. *Nahu Sanamang*

Sebelum melaksanakan tradisi *Nahu Sanamang*, keluarga yang mempunyai hajat akan mengundang secara langsung dengan masuk ke setiap rumah masyarakat di Negeri Tulehu (*palaapa*) termasuk keluarga pihak tauri untuk datang menghadiri tradisi tersebut. Tepat satu hari sebelum pelaksanaan tradisi *Nahu Sanamang* pihak keluarga kembali mengutus dua sampai tiga orang berdasarkan dusun di Negeri Tulehu yang bertugas mengingatkan kembali kepada seluruh masyarakat negeri Tulehu bahwa besok ada *Nahu Sanamang* di rumah keluarga malamait. Saat pelaksanaan tradisi *Nahu Sanamang*, terdapat dua orang dengan tugasnya masing-masing, orang pertama bertugas mencatat nama setiap masyarakat umum yang datang pada buku yang telah disiapkan, orang kedua bertugas membaca nama yang telah ditulis tadi menggunakan pengeras suara.

Untuk saudara dekat bukunya beda lagi, hal ini dilakukan dengan tujuan agar pihak malamait dapat mengetahui bahwa mereka memiliki hubungan keluarga dengan siapa saja, misalkan yang tadinya mereka tidak mengetahui bahwa orang yang datang adalah (*bapa*, *meme*) atau (*ua*, *onco*), dengan adanya buku yang dituliskan nama keluarga dekat tadi maka mereka bisa sama-sama tahu bahwa ternyata orang yang datang ini tidak lain adalah (*meme*) atau (*onco*). Setiap masyarakat yang datang akan memberikan bantuan finansial berupa uang yang tidak ditentukan nilainya kepada keluarga yang melaksanakan tradisi

Nahu Sanamang dengan tujuan meringankan beban orang yang melaksanakan tradisi tersebut. Sebagai balasannya, keluarga yang melaksanakan tradisi *Nahu Sanamang* memberikan sepiring makanan atau disebut “*Sanamang*” yang di dalamnya terdapat berbagai jenis kue yang akan diantar langsung oleh para pemuda secara sukarela ke rumah setiap orang yang datang, setelah jumlah “*Sanamang*” yang disediakan telah habis, selanjutnya hasil uang yang didapat akan dihitung langsung pada saat itu dan diumumkan jumlahnya dengan menggunakan pengeras suara untuk diketahui oleh semua orang yang hadir pada saat pelaksanaan tradisi *Nahu Sanamang*.

Setelah semua uang telah dihitung kemudian langsung dipisah pada saat itu juga pada amplop yang telah disediakan, adapun uang yang disiapkan adalah uang untuk harta, penghulu, dan lain-lain, tujuannya agar keluarga tidak repot lagi pada saat pernikahan nanti dan ini yang menjadi ciri khas dari tradisi *Nahu Sanamang* tersebut sehingga masih dipertahankan hingga saat ini (Abd. Rahman Nahumarury, Tokoh Agama, wawancara, Tulehu 12 Juni 2021).

METODE

Metode penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif disebut juga sebagai metode penelitian naturalistik dikarenakan penelitian yang dilakukan ini dalam kondisi alamiah (natural setting). Unsur dalam penelitian kualitatif ini memerlukan kecermatan dan langkah sistematis pun memegang peranan sangat urgen. Metode ini pula diharapkan dapat mendeskripsikan dan menjelaskan tentang Tradisi *Nahu Sanamang* dengan sumber data adalah *Pertama*, Observasi pada lokasi penelitian. *Kedua*, wawancara mendalam baik berupa wawancara bebas maupun terfokus pada informan yaitu tokoh agama dan tokoh tradisi (*Saniri*, dan imam masjid jami’ Tulehu) serta tokoh masyarakat, *Ketiga*, dokumentasi hasil wawancara dan observasi yang berrhubungan dengan pelaksanaan pelaksanaan tradisi *Nahu Sanamang* di Negeri Tulehu Kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Proses Pelaksanaan Tradisi *Nahu Sanamang* di Negeri Tulehu Kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah meliputi :

a. Persiapan dalam melaksanakan Tradisi *Nahu Sanamang*

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan Kasim Tehupelasury selaku tokoh masyarakat, maka persiapan pelaksanaan tradisi *Nahu Sanamang* sebagai berikut:

Sebelum tradisi *Nahu Sanamang* dilaksanakan, ada beberapa persiapan yang perlu dilakukan. Pertama-tama sehari sebelum proses pelaksanaan, pagi harinya dari pihak keluarga malamait terutama mama-mama berkumpul di kediaman malamait untuk menyiapkan hidangan *Sanamang* untuk pelaksanaan besok, seperti: Waji, Bluder, Pisang goreng, Kue Lapis, Buah pisang (matang), Nasi pulut dan Unti kelapa. *Sanamang* dibuat melalui dua proses tahapan untuk menghindari makanan akan basi atau kadaluwarsa. proses pertama dilakukan pada siang hari dan proses ke-dua dilakukan pada jam 03:00 WIT (Kasim Tehupelasury, Tokoh Masyarakat, hasil wawancara, Tulehu, 15 Maret 2022).

Pernyataan di atas dilengkapi oleh informan Sudarmaji lestaluhu selaku tokoh tradisi yang menambahkan informasi tentang persiapan pelaksanaan tradisi *Nahu Sanamang* sebagai berikut:

Sore hari bapak-bapak yang sudah terbiasa membawa utusan atau menyampaikan amanah dalam bahasa Tulehu disebut dengan istilah *pata'oa* yang artinya mengingatkan kembali tentang suatu pemberitahuan. Orang yang melakukan *pata'oa* terdiri dari beberapa kelompok yang berjumlah dua sampai tiga orang, tugasnya adalah untuk membawa pesan atau amanah dari pihak keluarga malamait untuk mengingatkan kembali kepada masyarakat Negeri Tulehu mengenai proses *Nahu Sanamang* yang akan dilaksanakann besok tepatnya hari jumat pagi pada jam 07-11:30 WIT (Sudarmaji Lestaluhu, Tokoh Tradisi, wawancara, Tulehu, 16 Maret 2022).

Pernyataan di atas juga dilengkapi oleh pernyataan informan Abd Rahman Lestaluhu selaku tokoh tradisi sebagai berikut:

Setelah *Pata'oa* sudah dilakukan, pada malam harinya dilakukan kumpul keluarga besar dan masyarakat sekitar untuk meramaikan rumah atau tempat pelaksanaan *Nahu Sanamang*, yang biasa disebut dengan malam *matawana*. Tujuannya agar masyarakat sekitar dapat turut tergabung dan mendukung proses pelaksanaan *Nahu Sanamang* yang akan dilakukan oleh pihak keluarga malamait tersebut. Dilihat dari segi perkembangan zaman, dahulu malam *matawana* biasa dilakukan dengan bersholawat setelah selesai waktu shalat Isya, kemudian dilakukan beberapa acara hiburan diantaranya berbalas pantun, menari, berdendang dan lain-lain. Pada saat ini malam *matawana* masih dilaksanakan, namun proses pelaksanaanya dilakukan sesuai dengan perkembangan zaman

yang terjadi. Ada beberapa hal yang berubah, diantaranya masyarakat tidak lagi menggunakan hiburan yang terdahulu, seperti berbalas pantun dan menari tetapi hanya duduk berkumpul sambil menikmati cemilan yang sudah disiapkan (Abd Rahman Nahumarury, Tokoh Tradisi, wawancara, Tulehu 16 Maret 2022).

Pada tahap persiapan pelaksanaan tradisi *Nahu Sanamang*, hal-hal yang disiapkan yaitu pembuatan tenda untuk pelaksanaan tradisi *Nahu Sanamang* pada pukul 08:00 sampai selesai, siangnya dilanjutkan dengan proses pembuatan kue yang akan menjadi hidangan *Sanamang* seperti wajik, dan kue lapis, sedangkan untuk nasi pulut unti di siapkan tengah malam tepatnya jam 02:00, untuk pisang goreng disiapkan pagi hari tepatnya jam 06:00. Malam harinya dilanjutkan dengan malam bergadang, pada malam bergadangan ini kebanyakan yang datang adalah orang yang telah menikah, sebagian bapak-bapak datang untuk bermain kartu remi, ada yang karaoke, dan ada pula mama-mama yang duduk bercengkerama sembari menikmati hidangan yang telah disiapkan oleh keluarga malamait (Abd Rahman Nahumarury, Tokoh Tradisi, wawancara, Tulehu 16 Maret 2022).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pada tahap persiapan pelaksanaan tradisi *Nahu Sanamang* terdapat hal-hal yang disiapkan seperti pembuatan tenda untuk pelaksanaan tradisi *Nahu Sanamang*, proses memasak hidangan *Sanamang*, kemudian pemberitahuan kembali oleh bapak-bapak yang membawa amanah dari keluarga malamait guna mengingatkan kembali kepada seluruh masyarakat negeri Tulehu tentang pelaksanaan tradisi *Nahu Sanamang*, serta malam bergadang.

b. Proses Pelaksanaan Pelaksanaan Tradisi *Nahu Sanamang*

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan Muhammad Umarella selaku Tokoh Tradisi, maka pelaksanaan tradisi *Nahu Sanamang* adalah sebagai berikut:

Nahu Sanamang dilaksanakan pada hari jumat pagi pukul 07.00 WIT sampai dengan pukul 11.30 siang. Pada pelaksanaan Tradisi *Nahu Sanamang* ada orang-orang tertentu yang di percayakan untuk melaksanakan *Nahu Sanamang* tersebut. *Nahu Sanamang* dilakukan di depan rumah pihak malamait yang sudah disiapkan tenda, didalam tenda sudah disiapkan perlengkapan seperti Karpet, Baskom besi, Buku, pena, dan Pengeras suara, Karpet sebagai tempat duduk orang yang akan menerima Nahu, Baskom sebagai tempat orang menjatuhkan Nahu berupa Uang, dan setelah Nahu dijatuhkan nama pemberi Nahu ditulis di dalam buku kemudian dibaca dengan menggunakan pengeras suara (Muhammad Umarella, Tokoh Tradisi, wawancara, Tulehu, 17 Maret 2022).

Pernyataan di atas dilengkapi oleh informan Kasim Tehupelasury selaku Tokoh Masyarakat sebagai berikut:

Pertanda Tradisi *Nahu Sanamang* akan segera dilaksanakan yaitu malamait sebagai calon pengantin akan membawa *Sanamang* pertama dengan mengelilingi Negeri, hal ini dilakukan agar masyarakat yang sebelumnya sudah mengetahui menjadi yakin bahwa pelaksanaan *Nahu Sanamang* benar-benar telah dilaksanakan. Para pemuda Negeri pun datang untuk menjadi pengantar *Sanamang* ke rumah orang yang datang untuk *Nahu*. Setiap orang yang datang untuk melakukan *Nahu* tidak boleh membawa *Sanamang*nya sendiri. Karena itu merupakan tugas dari para pemuda yang telah hadir sebagai pengantar *Sanamang*. *Sanamang* akan diantarkan setelah orang yang telah *Nahu* dibacakan namanya (Muhammad Umarella, Tokoh Tradisi, wawancara, Tulehu, 17 Maret 2022).

Adapun *Sanamang* yang belum dapat diantarkan setelah pembacaan nama pemberi *Nahu* karena *Sanamang* yang telah disediakan sudah habis dan akan dibawa setelah *Sanamang* dibuat lagi, *Sanamang* tersebut dikatakan sebagai *Sanamang* gantung yang bertanda bahwa orang yang melaksanakan *Nahu Sanamang* itu mendapatkan jumlah atau hasil yang banyak (Muhammad Umarella, Tokoh Tradisi, wawancara, Tulehu, 17 Maret 2022).

Mama-mama bertugas menyiapkan *Sanamang* yang sebelumnya sudah dimasak pada malam hari bersamaan dengan pelaksanaan malam matawana dan ada yang bertugas menjaga tempat peletakan *Sanamang* yang nanti akan dibagikan kepada masyarakat yang datang untuk melakukan *Nahu*. Adapun yang bertugas sebagai pembaca nama orang yang melakukan *Nahu* dan ada yang bertugas untuk mencatat nama orang yang melaksanakan *Nahu*. Sedangkan keluarga besar dari malamait datang sabagai pihak yang menerima tamu atau setiap masyarakat yang datang untuk melaksanakan *Nahu Sanamang* (Hamin Lestaluhu, Tokoh Masyarakat, wawancara, Tulehu 16 maret 2022).

Saat proses pelaksanaan *Nahu Sanamang*, yang berhak datang untuk *Nahu* Sanaang adalah orang yang sudah berumah tangga dan keluarga besar dari pihak malamait. Orang yang datang untuk melaksanakan *Nahu Sanamang* namanya akan dibaca dan ditulis sebagai arsip. Arsip ini kemudian akan disimpan oleh malamit dan tauri sebagai calon mempelai yang akan menikah, agar kelak mereka juga akan datang melaksanakan *Nahu Sanamang* kepada masyarakat yang telah berpartisipasi dalam pelaksanaan *Nahu Sanamang* yang mereka lakukan. Sedangkan keluarga besar dari pihak malamait datang sebagai penerima tamu atau orang yang datang melaksanakan *Nahu Sanamang*. Pihak

keluarga dari calon pihak malamait tidak melakukan *Nahu Sanamang* secara pribadi atau perorangan tetapi biasanya berkumpul dan memberikan *Nahu Sanamang* dengan mencantumkan nama dari keluarga besar tersebut (Hamin Lestaluhu, Tokoh Masyarakat, wawancara, Tulehu 16 maret 2022).

Pelaksanaan Tradisi *Nahu Sanamang* adalah sebagai berikut :

1. Masyarakat datang melakukan Nahu yaitu dengan memberikan sejumlah uang kemudian dimasukan ke dalam *Parteng* atau tempat pengumpulan uang.
2. Orang yang melakukan Nahu akan memberitahukan namanya agar dibacakan dan kemudian ditulis.
3. Mama-mama bertugas menjaga *Sanamang*, memberikan *Sanamang* kepada para pemuda untuk diantar ke rumah setiap orang yang datang melakukan *Nahu Sanamang*. Selanjutnya, para pemuda mengantar *Sanamang* sampai ke rumah orang yang datang melakukan *Nahu Sanamang* tadi dengan tujuan agar para pemuda yang mengantar *Sanamang* ini dapat mengetahui alamat rumah orang yang telah datang melakukan *Nahu Sanamang* tadi sehingga mereka bisa saling mengenal satu sama lain (Hamin Lestaluhu, Tokoh Masyarakat, wawancara, Tulehu 16 maret 2022).

Tradisi *Nahu Sanamang* di awali dengan mama-mama yang menyajikan hidangan *Sanamang* di piring, sedangkan bapak-bapak menyiapkan alat pengeras suara, kemudian disiapkan buku dan pena yang akan digunakan untuk menulis nama orang yang datang melaksanakan tradisi *Nahu Sanamang*, penyediaan karpet sebagai tempat duduk bapak-bapak yang bertugas mencatat dan membaca setiap nama orang yang datang, serta disiapkannya wadah sebagai tempat menaruh uang saat pelaksanaan tradisi *Nahu Sanamang*.

Saat Tradisi *Nahu Sanamang* berlangsung, orang yang datang melaksanakan tradisi *Nahu Sanamang* namanya akan di tulis pada buku kemudian di baca menggunakan pengeras suara, untuk keluarga bukunya dipisah lagi, keluarga dari mama dan nenek bukunya tersendiri, begitu pula dengan keluarga dari bapak dan kakek bukunya juga tersendiri. *Sanamang* pertama yang keluar dibawa oleh malamait mengelilingi Negeri Tulehu berboncengan dengan pemuda yang bertugas mengantar *Sanamang*, untuk *Sanamang* selanjutnya diantar oleh para pemuda yang bertugas mengantar *Sanamang* ke rumah setiap orang yang datang melaksanakan tradisi *Nahu Sanamang* sampai jumlah *Sanamang* yang disediakan telah habis. Adapun untuk orang yang datang melaksanakan *Nahu Sanamang* namun tidak kebagian *Sanamang*, nama mereka akan ditulis terpisah dan

nantinya *Sanamang* mereka akan diantar setelah mama-mama menyiapkan kembali hidangan *Sanamang*, Pengantaran *Sanamang* gantung dilakukan setelah shalat jumat oleh keluarga pihak malamait (Hasil Observasi, Tulehu, 15 Maret 2022).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan tradisi *Nahu Sanamang* dimulai dengan persiapan alat pengeras suara, alat tulis, wadah sebagai tempat meletakkan uang, bapak-bapak terdiri dari 2 sampai 3 orang yang bertugas mencatat serta membaca nama setiap orang yang datang melaksanakan *Nahu Sanamang*, kemudian *Sanamang* diantar ke rumah oleh para pemuda yang bertugas mengantar *Sanamang* kepada orang yang datang tadi, sampai dengan jumlah *Sanamang* yang disediakan habis dilanjutkan kembali dengan menyiapkan hidangan *Sanamang* oleh mama-mama atau yang disebut dengan *Sanamang* gantung yang nantinya akan diantar ke rumah orang yang kehabisan *Sanamang* pada pelaksanaan *Nahu Sanamang*.

c. Penutupan Pelaksanaan Tradisi *Nahu Sanamang*

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan Sudarmaji Lestaluhu selaku tokoh tradisi, penutupan pelaksanaan tradisi *Nahu Sanamang* sebagai berikut:

Pelaksanaan *Nahu Sanamang* dilakukan sampai pada pukul 11.30 siang hari menjelang pelaksanaan Sholat jumat. Setelah masyarakat telah selesai melakukan *Nahu* pelaksanaan yang terakhir yaitu penjumlahan uang yang tersedia di dalam *Parteng* atau tempat peletakan uang. Kemudian hasil yang didapat akan langsung dibaca menggunakan pengeras suara dengan tujuan agar masyarakat dapat mengetahui berapa jumlah yang didapat dalam pelaksanaan *Nahu Sanamang* tersebut (Hasil Observasi, Tulehu, 15 Maret 2022).

Pernyataan di atas kemudian ditambahkan oleh pernyataan informan Hamin Lestaluhu selaku tokoh masyarakat, berikut pernyataan beliau:

Hasil uang yang di dapat pada saat pelaksanaan *Nahu Sanamang* akan langsung dibagi sesuai dengan keperluannya pada prosesi pernikahan. Adapun pembagian hasil dari *Nahu Sanamang* yaitu:

1. Harta nikah yaitu jumlah harta atas kesepakatan bersama dari kedua keluarga
2. *Ma'ruru lau* atau *Pele pintu* yaitu kerabat dari tauri
3. *Kakopanokang* atau Tempat sirih yaitu Anak kecil perwakilan dari pihak tauri
4. *Manghiti manghua* atau Sirih pinang yaitu saudara kawin yang diambil dari keluarga tauri berdasarkan garis keturunan mama

5. Sedekah kawin yaitu sedekah kepada orang yang membantu menyelenggarakan proses pelaksanaan *Nahu Sanamang* (Hasil Observasi, Tulehu, 15 Maret 2022).

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan di lokasi penelitian tanggal 15 maret 2022 saat penutupan pelaksanaan tradisi *Nahu Sanamang*, hasil uang yang diperoleh saat pelaksanaan tradisi *Nahu Sanamang* langsung dijumlahkan pada saat itu juga dengan menggunakan pengeras suara untuk di dengar oleh semua orang yang ada di tempat itu. Hasil dari perhitungan jumlah uang kemudian dipisah dalam beberapa amplop yang nantinya akan digunakan saat pernikahan berlangsung (Hasil Observasi, Tulehu, 15 Maret 2022). Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas dapat disimpulkan bahwa pada akhir pelaksanaan tradisi *Nahu Sanamang* jumlah uang yang didapat langsung diumumkan saat itu juga dengan tujuan untuk diketahui oleh seluruh masyarakat Negeri Tulehu yang telah datang untuk berpartisipasi pada Tradisi *Nahu Sanamang*, Jumlah uang yang di dapat pun langsung dipisah-pisah untuk keperluan akad nikah dengan tujuan agar keluarga tidak kerepotan lagi untuk mencari saat hari pernikahan.

2. Nilai-nilai Pendidikan Islam pada tradisi *Nahu Sanamang* di Negeri Tulehu Kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah.

Dilihat dari proses persiapan, pelaksanaan sampai penutupan tradisi *Nahu Sanamang* yang dilaksanakan di Negeri Tulehu Kecamatan Salahutu kabupaten Maluku Tengah, tidak terlepas dari nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat pada proses pelaksanaannya yaitu sebagai berikut:

- a. Nilai Keimanan

Berdasarkan hasil wawancara peneliti di lokasi penelitian, terdapat nilai Keimanan, Hal ini dikarenakan dalam pelaksanaannya menggunakan hukum Islam. Sebagaimana yang diungkapkan oleh informan bapak Sudarmaji Lestaluhu sebagai berikut:

“Sistem perkawinan di Negeri Tulehu menggunakan hukum Islam. Tapi ada kebiasaan-kebiasaan sebelum perkawinan, maka ada sosial kemasyarakatan di situ yang tidak bertentangan dengan hukum Islam. Karena di Tulehu itu tradisi bersendi sarah, sarah bersendi Kitabullah, kalo bertentangan dengan agama itu biasanya tidak dipakai, di situlah perlakuan masyarakat tradisi dalam kehidupannya itu tidak bertentangan dengan agama yang dipeluk oleh masyarakat setempat, yaitu agama Islam. *Nahu Sanamang* sendiri itu dilaksanakan pada hari jumat pagi, kenapa? masyarakat negeri Tulehu sejak dulu itu menjaga jumat itu suci maka mereka tidak

ke mana-mana. Nah maka terkait dengan perkaawinan ini untuk menyongsong perkawinan maka dibuat *Nahu Sanamang* ini dipilih harinya pada hari jumat karna masyarakat hande taulan ini dong ada di negri, dong seng ka mana-mana. Maka sampai hari ini itu dipertahankan pada hari jumat” (Hasil Observasi, Tulehu, 15 Maret 2022).

Pernyataan di atas juga dipertegas dengan pernyataan informan Muhammad Umarella, berikut pernyataan beliau:

“Mangapa *Sanamang* ini dia dudu di hari jumat? Itu karna hari jumat katong seng pi ka mana-mana, cuma pegawai saja yang dong pi karja. Jumat pagi itu orang tua-tua seng pi utang karna persiapan sholat jumat. Jadi *Nahu Sanamang* dilakukan pada hari jumat pagi” (Wawancara, Tulehu, 17 Maret 2022).

Senada dengan pernyataan di atas, berikut pernyataan Informan Abd. Rahman Nahumarury:

“Hari jumat dipilih sebagai waktu pelaksanaan *Nahu Sanamang* karna masyarakat negeri Tulehu menghargai hari jumat itu sebagai hari raya kecil umat Islam, sehingga dong jaga jumat itu akang tetap suci, maka dipilihlah hari jumat itu sebagai hari pelaksanaan *Nahu Sanamang*” (Wawancara, Tulehu 12 Juni 2021).

Berdasarkan hasil Observasi yang peneliti lakukan di lokasi penelitian, benar adanya bahwa tradisi *Nahu Sanamang* dilaksanakan menggunakan hukum Islam dan tidak melenceng dari ajaran Islam karena dalam pelaksanaannya tidak terdapat unsur syirik berupa sesajen dan lainnya, adapun untuk pelaksanaannya benar dilakukan pada hari jumat, tetapi ada sebagian orang yang melaksanakan tradisi *Nahu Sanamang* pada hari-hari yang lain.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan tradisi *Nahu Sanamang* menggunakan hukum Islam, karena dalam pelaksanaannya, tradisi bersandar kepada hukum Islam, dan hukum Islam berdasar pada Al-Qur’an. Adapun untuk pemilihan hari pelaksanaan *Nahu Sanamang*, sebagian besar masyarakat negeri Tulehu melaksanakannya pada hari jumat, tetapi ada sebagian kecil masyarakat melaksanakan *Nahu Sanamang* pada hari lainnya.

b. Nilai Sedekah

Berdasarkan hasil wawancara peneliti di lokasi penelitian juga terdapat nilai Sedekah. Hal ini dapat diketahui pada proses pelaksanaan *Nahu Sanamang*, ada

keterlibatan seluruh masyarakat Negeri Tulehu baik dari keluarga dekat, keluarga jauh, tetangga rumah, bahkan yang tidak mengenal sekali pun ikut datang dan memberikan sumbangsuhnya dalam bentuk uang, ada juga yang memberi dalam bentuk tenaga untuk sama-sama membantu meringankan beban pihak yang melaksanakan pernikahan tersebut. Sebagaimana yang disampaikan informan Bapak Thalib Ohorella selaku Tokoh Agama Sebagai berikut:

“*Sanamang* itu bertujuan untuk mempermudah si pihak laki-laki, andai kata kalo laki-laki balom ada pekerjaan, Negeri harus tanggung, ini bukan untuk memberatkan, tapi sebaliknya, dan akang su jadi tradisi sejak awal, dan itu akang timbal balik, satu tradisi untuk mengumpulkan keluarga, atau silaturahmi” (Wawancara, Tulehu, 21 Maret 2022).

Pernyataan di atas juga dipertegas oleh Informan Sudarmaji Lestaluhu selaku tokoh tradisi, berikut pernyataan beliau:

“*Nahu Sanamang* dilakukan dengan mengundang satu negeri untuk datang memberikan bantuan finansial berupa uang, kemudian dikasih balasan dengan sepiring hidangan yang ada dilamnya terdapat berbagai macam kue yang diantar langsung ke rumah orang yang datang tadi” (Wawancara, Tulehu, 16 Maret 2022).

Pernyataan di atas juga diperjelas oleh pernyataan Informan bapak Muhammad Umarella selaku Tokoh tradisi, berikut pernyataan beliau:

“Bahwa *Sanamang* itu dia tidak datang dengan sendirinya tapi ada filosofi di dalam masyarakat negeri Tulehu akang bilang bagini “seorang anak yang dilahirkan oleh kedua orang tuanya itu melahirkan kepalanya sedangkan badan itu basudara punya”. Dengan demikian rasa tanggung jawab terhadap anak tidak hanya pada orang tuanya saja tetapi kepada keluarganya, sehingga rasa sosial atau rasa tanggung jawab masyarakat atas setiap anak yang lahir di negeri ini itu ada” (Wawancara, Tulehu, 17 Maret 2022).

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di lokasi penelitian, pada pelaksanaan tradisi *Nahu Sanamang* sampai dengan penutupan pelaksanaan benar adanya terdapat keterlibatan masyarakat negeri Tulehu, baik mama-mama yang saling membantu menyiapkan hidangan *Sanamang*, seluruh masyarakat datang memberikan sumbangsih mereka yang kemudian nama dari oarang yang datang tadi dicatat serta dibaca oleh bapak-bapak yang bertugas pada saat itu, sampai dengan para pemuda yang datang dengan suka

rela untuk mengantar setiap *Sanamang* yang dikeluarkan untuk dibawa ke rumah orang yang datang melaksanakan tradisi *Nahu Sanamang*. Tetapi saat melakukan pengamatan di lokasi penelitian, peneliti menemukan adanya nilai kekeluargaan yang sangat kental, karena pada pelaksanaan tradisi *Nahu Sanamang*, terdapat beberapa buku yang dipisahkan, dari pihak keluarga mama bukunya tersendiri, keluarga bapak pun bukunya dipisahkan sendiri, begitu pula dengan keluarga kakek dan nenek. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar pihak malamait dapat mengetahui bahwa dia memiliki hubungan kekeluargaan dengan siapa-siapa saja (Hasil Observasi, Tulehu, 15 Maret 2022).

c. Nilai Toleransi

Berdasarkan hasil wawancara peneliti di lokasi penelitian, terdapat juga nilai Toleransi. Hal ini dapat dilihat pada proses pelaksanaan mulai dari peminangan sampai dengan pelaksanaan Tradisi *Nahu Sanamang* selalu mengutamakan akhlak, seperti pernyataan bapak Abdul Gani Lestalu selaku Tokoh Agama sebagai berikut:

“Di dalam *Nahu Sanamang* itu terdapat gotong royong, kebersamaan, ada adab yang sangat tinggi, karena tradisi itu kalo dalam agama itu adab, juga ada perkumpulan basudara satu Negeri Tulehu untuk sama-sama membantu pihak keluarga laki-laki yang akan menikah, dan ini sudah ada sejak dulu.” (Abdul Gani Lestalu, Tokoh Agama, wawancara, Tulehu, 17 Maret 2022).

Pernyataan di atas juga ditambahkan oleh pernyataan informan Abd. Rahman Nahumarury selaku tokoh tradisi, berikut pernyataan beliau:

“Saat *Nahu Sanamang* terjadi, disitu kan ada keluarga dudu banya disitu, lalu orang yang datang ni tadinya dia mo kasi lima pulu ribu, akang sg jadi, akang dia meningkat jadi saratus ribu, itu lah salah satu keunikan dari *Nahu Sanamang*” (Wawancara, Tulehu, 17 Maret 2022).

Pernyataan di atas juga dilengkapi oleh pernyataan Informan Sudarmaji Lestalu selaku tokoh tradisi, berikut pernyataan beliau:

“Saat *Nahu Sanamang* dia berjalan, yang datang dari rumah niat mau kasi saratus, sampe sana lai su seng bisa, karna dong malu hati, jadi kasih itu di atas saratus, padahal sebenarnya seng masalah, berapapun yang dikasi dong di sana syukur Alhamdulillah, tapi itu suda kelebihannya” (Wawancara, Tulehu, 16 Maret 2022).

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di lokasi penelitian pada saat pelaksanaan tradisi *Nahu Sanamang*, terlihat rata-rata orang yang datang membawa uang untuk diberikan kepada keluarga yang melaksanakan *Nahu Sanamang* kisarannya lima

puluh sampai seratus ribu keatas, peneliti tidak melihat ada yang meletakkan di bawah kisaran lima puluh atau seratus ribu rupiah.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas, dapat disimpulkan bahwa pada pelaksanaan tradisi *Nahu Sanamang* terdapat nilai toleransi yang menjadi keunikan sendiri dari tradisi *Nahu Sanamang* sehingga tradisi tersebut masih dipertahankan hingga saat ini dan tidak akan punah.

1. Pelaksanaan Tradisi *Nahu Sanamang*

a. Persiapan pelaksanaan tradisi *Nahu Sanamang*

Tradisi *Nahu Sanamang* dilakukan dengan Tahap persiapan yang pertama, pembuatan tenda sebagai tempat pelaksanaan tradisi *Nahu Sanamang* tepatnya sehari sebelum pelaksanaan tradisi tersebut biasanya pada hari kamis pagi, siang hari berlanjut dengan proses penyajian hidangan *Sanamang*, seperti kue wajik, cucur, lapis.. Kue basah telah disiapkan beberapa hari sebelum pelaksanaan sedangkan untuk nasi pulut unti dimasak pada tengah malam dengan tujuan agar tidak mudah basi. Hidangan ini dimasak oleh mama-mama secara gotong-royong, hal ini dilakukan dengan ikhlas untuk membantu pihak keluarga malamait tanpa mengharapkan imbalan apapun.

Sore hari dilanjutkan dengan pemberitahuan kembali kepada seluruh masyarakat oleh kelompok bapak-bapak yang dibagi berdasarkan dusun atau komplek dengan masuk dari rumah ke rumah setiap masyarakat Negeri Tulehu untuk mengingatkan kembali tentang pelaksanaan Tradisi *Nahu Sanamang* keesokannya. Malam harinya dilanjutkan dengan malam bergadang pada malam bergadang masyarakat juga datang untuk meramaikan malam tersebut dengan bercengkrama serta menikmati cemilan yang telah disiapkan pihak keluarga malamait.

b. Pelaksanaan Tradisi *Nahu Sanamang*

Pelaksanaan tradisi *Nahu Sanamang* dimulai dengan persiapan alat pengeras suara, alat tulis, wadah sebagai tempat meletakkan uang, bapak-bapak terdiri dari 2 sampai 3 orang yang bertugas mencatat serta membaca nama setiap orang yang datang melaksanakan *Nahu Sanamang*, kemudian *Sanamang* diantar ke rumah oleh para pemuda yang bertugas mengantar *Sanamang* kepada orang yang datang tadi, sampai dengan jumlah *Sanamang* yang disediakan habis dilanjutkan kembali dengan menyiapkan hidangan *Sanamang* oleh mama-mama atau yang disebut dengan *Sanamang* gantung yang nantinya akan diantar ke rumah orang yang kehabisan *Sanamang* pada pelaksanaan tradisi tersebut.

c. Penutupan Tradisi *Nahu Sanamang*

Penutupan pelaksanaan tradisi *Nahu Sanamang* ditandai dengan penjumlahan uang yang didapat dan langsung diumumkan saat itu juga dengan tujuan untuk diketahui oleh seluruh masyarakat Negeri Tulehu yang telah datang berpartisipasi pada Tradisi *Nahu Sanamang*, jumlah uang yang di dapat pun langsung dipisah-pisah untuk keperluan akad nikah dengan tujuan agar keluarga tidak kerepotan lagi untuk mencari saat hari pernikahan.

2. Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Tradisi *Nahu Sanamang*

a. Nilai Aqidah

Aqidah adalah hal utama yang menjadi pondasi utama bagi umat muslim. Karena aqidah inilah yang menjadi dasar dan memberikan arahan bagi kehidupan khususnya umat muslim. Tradisi *Nahu Sanamang* diselenggarakan pada hari jumat sebagai bentuk keyakinan masyarakat negeri Tulehu terhadap hari raya kecil umat Islam sehingga dalam pelaksanaan tradisi *Nahu Sanamang* tidak melenceng dari ajaran Islam, karena dalam pelaksanaannya tradisi bersendi syarak, syarak bersendi Kitabullah atau hukum tradisi berdasarkan hukum agama, dan hukum agama berdasarkan Al-Qur'an. Pelaksanaan Tradisi *Nahu Sanamang* dilakukan tanpa ada unsur kemusyrikan atau menyembah kepada selain dari Allah swt. Sesuai dengan firman Allah sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَعْزُبُ عَنْهُ أَنْ يُشْرِكَ بِهِ وَيَعْزُبُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا. (٤٨)

Terjemahnya:

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukan-Nya (syirik), dan Dia mengampuni apa (dosa) yang selain (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki. Barang siapa mempersekutukan Allah, Maka sungguh dia telah berbuat dosa yang besar”. (Q.S. An-Nisa Ayat 48) (Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahan*, Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2011), hlm. 86).

Hal tersebut yang membuat peneliti menyatakan bahwa pelaksanaan Tradisi *Nahu Sanamang* di Negeri Tulehu memiliki nilai Aqidah atau keyakinan sehingga tradisi ini masih dipertahankan hingga saat ini.

b. Nilai Ibadah

Terdapat beberapa nilai ibadah pada tradisi *Nahu Sanamang*, antara lain:

1. Nilai Sedekah

Sedekah merupakan sikap seseorang dalam memberikan sesuatu kepada orang lain secara sukarela tanpa ada unsur paksaan dan tidak dibatasi oleh

jumlah tertentu dengan hanya mengharapkan ridha Allah semata. Bersedekah tidak terbatas pada hal-hal yang bersifat materi saja akan tetapi juga bersifat non materi. Sedekah diberikan kepada mereka yang membutuhkan, walaupun bersedekah ini merupakan suatu bentuk perbuatan yang diwajibkan namun kita selalu diperintahkan untuk terus bersedekah. Sebagaimana firman Allah sebagai berikut:

وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ . (۱۳۳) الَّذِينَ يُنْفِقُونَ
فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَظْمِئِينَ الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ . (۱۳۴)

Terjemahnya:

“Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa . (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan”.(Q.S Ali-Imran: 133-1334) (Departemen Agama RI, Al-Qur’an dan terjemahan, Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2011), hlm. 67).

Ayat di atas menjelaskan kepada kita untuk menginfakan harta salah satunya dengan cara bersedekah bukan hanya dalam keadaan senang saja tetapi juga dalam keadaan susah. Demikian jika dikaitkan dengan proses pelaksanaan tradisi *Nahu Sanamang* di Negeri Tulehu memiliki nilai Ibadah yaitu bersedekah.. Hal ini dapat dilihat ketika pelaksanaan Tradisi *Nahu Sanamang*, Mulai dari keluarga dekat, tetangga rumah, dan seluruh masyarakat Negeri Tulehu datang untuk memberikan sumbangan mereka berupa uang yang tidak ditentukan nilainya. Selain itu sedekah non materi juga dilakukan seperti membagikan *Sanamang* serta mengantar *Sanamang* ke rumah setiap masyarakat yang datang melaksanakan tradisi *Nahu Sanamang*.

Jika dilihat dan dipahami lebih mendalam, karena salah satu manfaat dalam bersedekah bagi hubungan sosial yaitu, memperkuat ikatan tali kekeluargaan dalam masyarakat. Adapun dalam bersedekah harus memperhatikan beberapa hal yaitu meluruskan niat, ikhlas bersedekah hanya kepada Allah, bersedekah dari sesuatu yang baik, dan tidak pamer. Apabila dalam bersedekah kita tidak memperlihatkan hal ini maka sedekah yang kita lakukan tidak akan bernilai pahala di sisi Allah.

2. Nilai Silaturahmi

Pelaksanaan tradisi *Nahu Sanamang* juga terdapat nilai silaturahmi atau persaudaraan yang sangat kental, karena dalam pelaksanaannya ada beberapa buku yang dipisah-pisahkan, buku untuk masyarakat umum terpisah sendiri, begitu pun dengan wadah untuk meletakkan uangnya pun terpisah sendiri, sedangkan untuk pihak keluarga mama bukunya tersendiri, uangnya pun dipisahkan sendiri, keluarga bapak pun bukunya dipisahkan sendiri, begitu pula dengan keluarga kakek dan nenek. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar keluarga yang melaksanakan tradisi *Nahu Sanamang* dapat mengetahui bahwa mereka memiliki hubungan kekeluargaan dengan siapa-siapa saja. Dengan demikian hubungan persaudaraan antar keluarga semakin terjalin dengan baik.

c. Nilai Akhlak

Selain nilai Aqidah dan Ibadah, peneliti juga menemukan nilai Akhlak yang terdapat pada tradisi *Nahu Sanamang*, yang diantaranya:

1. Nilai Toleransi

Pelaksanaan tradisi *Nahu Sanamang* peneliti juga menemukan nilai toleransi, hal ini diketahui pada saat pelaksanaan tradisi *Nahu Sanamang*, semua orang yang datang membawa uang untuk diberikan kepada keluarga yang melaksanakan *Nahu Sanamang* dengan kisaran lima puluh sampai seratus ribu keatas, peneliti tidak melihat ada yang meletakkan di bawah kisaran lima puluh atau seratus ribu rupiah, dan ini dilakukan tanpa adanya paksaan dari keluarga yang melaksanakan tradisi tersebut, hal ini yang menjadi keunikan sendiri dari tradisi *Nahu Sanamang*.

2. Nilai tolong menolong

Tolong menolong merupakan salah satu nilai ibadah yang peneliti dapatkan pada tradisi *Nahu Sanamang*, hal ini dapat dilihat pada proses persiapan dengan penutupan pelaksanaan tradisi tersebut banyak masyarakat yang saling bahu membahu dalam menyiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan tradisi *Nahu Sanamang*, seperti bapak-bapak yang saling membantu untuk membuat tenda sebagai tempat pelaksanaan tradisi tersebut, kemudian pemberitahuan kembali oleh bapak-bapak yang membawa amanah dari keluarga malamait guna mengingatkan kembali kepada seluruh masyarakat negeri Tulehu tentang pelaksanaan tradisi *Nahu Sanamang*, serta malam bergadang. Pelaksanaan

tradisi *Nahu Sanamang* dimulai dengan persiapan alat pengeras suara, alat tulis, wadah sebagai tempat meletakkan uang, bapak-bapak terdiri dari 2 sampai 3 orang yang bertugas mencatat serta membaca nama setiap orang yang datang melaksanakan *Nahu Sanamang*, kemudian *Sanamang* diantar ke rumah oleh para pemuda yang bertugas mengantar *Sanamang* kepada orang yang datang tadi, sampai dengan jumlah *Sanamang* yang disediakan habis dilanjutkan kembali dengan menyiapkan hidangan *Sanamang* oleh mama-mama atau yang disebut dengan *Sanamang* gantung yang nantinya akan diantar ke rumah orang yang kehabisan *Sanamang* pada pelaksanaan tradisi tersebut. Penutupan pelaksanaan tradisi *Nahu Sanamang* ditandai dengan penjumlahan uang yang didapat dan langsung diumumkan saat itu juga dengan tujuan untuk diketahui oleh seluruh masyarakat Negeri Tulehu yang telah datang berpartisipasi pada Tradisi *Nahu Sanamang*, jumlah uang yang di dapat pun langsung dipisah-pisah untuk keperluan akad nikah dengan tujuan agar keluarga tidak kerepotan lagi untuk mencari saat hari pernikahan.

KESIMPULAN

1. Pelaksanaan tradisi *Nahu Sanamang* diawali dengan proses peminangan untuk menentukan jumlah harta yang akan dibayar serta penentuan waktu pelaksanaan tradisi *Nahu Sanamang*, setelah itu dilanjutkan dengan proses persiapan pelaksanaan tradisi *Nahu Sanamang* sampai dengan tahap penutupan pelaksanaan tradisi tersebut yang di dalamnya terdapat keterlibatan seluruh masyarakat Negeri Tulehu untuk saling bahu membahu meringankan beban keluarga yang akan melangsungkan pernikahan baik secara fisik maupun non fisik.
2. Nilai-nilai pendidikan Islam pada tradisi *Nahu Sanamang* di Negeri Tulehu Kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah mencerminkan suatu kebaikan yang harus dilakukan sebagian dari (1) Nilai Aqidah atau keimanan karena dilaksanakan pada hari jumat sebagai bentuk keyakinan hari raya kecil bagi umat Islam, (2) Nilai Ibadah yang terdiri dari Nilai sedekah dan nilai silaturahmi dalam proses persiapan pernikahan masyarakat di Negeri Tulehu, (3) Nilai Akhlak, terdiri dari Nilai Toleransi dan nilai tolong menolong sebagai sarana memperkuat tali persaudaraan antar masyarakat di Negeri Tulehu, dan sebagai bentuk

penghargaan terhadap warisan leluhur yang harus dipertahankan dan dilestarikan serta Nilai Sosial dan Ekonomi jangka panjang yang saling mengikat antar masyarakat Negeri Tulehu.

REFERENSI

- Abdurrahman. (1978). *Kedudukan Tradisi Dalam Rangka Pembangunan Nasional*. Bandung: Alumni.
- Arifin, H.M.. (1996). *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aziz, Ali(2004). *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Kencana.
- Burhan Bungin H. M. (2010). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Pustaka Grafika.
- Departemen Agama RI. (2011). *Al-Qur'an dan terjemahan*, Bandung: CV Penerbit Diponegoro.
- As- Sayuti, Jalaludin. (2006). *Ad Dibaj Fi Shar Muslim Ben Al-Hajjaj*, Lebanon: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah.
- Fatchan, Ach. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif Pendekatan Etnografi dan Etimologi untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, Jakarta: Ombak.
- Gunawan Heri. (2014). *Pendidikan Islam Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Geertz, Clifford. (1982). *Islam Yang Saya Amati: Perkembangan di Maroko dan Indonesia*, ter. Hasan Basari (Jakarta: YIIS.).
- PS2M. (2009). *Sejarah & Kearifan Hidup Masyarakat Maluku Bagian Tengah*. Ambon
- Hadi Sutrisno.(1990). *Metodologi Research II* , Yogyakarta: Andi Offset.
- Harun Salam. (1993). *Pendidikan Islam*, Bandung: PT Alma'arif.
- Il Zarsadin Ahmad Fadha. (2019). *Etnografi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Hakekat di Dusun Sakanusa Desa Haya Kecamatan Tehoru Kabupaten Maluku Tengah*, Skripsi Mahasiswa IAIN Ambon.
- Kriyantono Rahmat. (2006). *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertasi Contoh Praktis Riset media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran* Jakarta: Kencana.
- Jum'ah Ad Dhomairiyah, Usman. (1425 H) Madkhol Lidiroosati Aqidah Al Islamiyah 9. Maktaba As Sawaadi At Tauzi', cet 1: Jeddah.*
- Marimba, Ahmad D. (1992). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Moleong, J Lexy, (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* Bandung: PT Remaja Rosdakarya Bandung.
- Mudzakir As. (1987), *Keluarga Muslim dan Berbagai Masalahnya*, Bandung: Penerbit Pustaka.
- Morris, Brian (2003). *Antropologi Agama: Kritik Teori-Teori Agama Kontemporer*, ter. Imam Khoiri. Yogyakarta: AK Group.
- Mulyana, Deddy. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muzayyin, Arifin H. (2005). *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Najib. (2014). *Pendidikan Nilai; Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Jakarta: Penerbit Pustaka Setia Bandung.
- Ridwan Nasir H.M. (2005). *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sabiq Sayyid. (1983). *Fiqh al-Sunnah, Jilid 3*, Beirut: Dar al-Fikr.
- Saulisa, Hanafi. (2018). *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Tradisi Pernikahan Waenfanare di Negeri Wailua Kecamatan Ambalau Kabupaten Buru Selatan*. Skripsi mahasiswa IAIN Ambon 2018.
- Sere, Idrus. *Eksistensi Papolo dalam Pernikahan Suatu Studi tentang Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Wabula*, Ambon: LP2M IAIN Ambon.
- Sutrisno Hadi. (1990). *Metodologi Research II*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Tafsir, Ahmad. (2007) *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT Rosda Karya.
- Zuhairini, et. Al. (2003). *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam* Cet. VIII: Surabaya: PT Usaha Nasional.
- Gorys, Keraf. (2020). *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Zainuddin, Faiz. (2020). *Konsep Islam tentang Tradisi: Telaah Tradisi dan Urf*. Skripsi Mahasiswa IAI Ibrahimy Situbondo.
- Notowidagdo Rohiman. (2000). *Ilmu Budaya Dasar Berdasarkan al-Qur'an dan Hadis*, Jakarta: PT RajaGravido Persada.
- Wakano, Abidin. (2019). Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Kearifan Lokal Masyarakat Maluku. *al-Iltizam : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 4, No.2, Oktober 2019, 27. <http://dx.doi.org/10.33477/alt.v4i2.1006>